

***Student Strategies in Preventing Exposure to Cyberbullying at UIN Fatmawati  
Sukarno Bengkulu***

**Strategi Mahasiswa Dalam Mencegah Paparan Cyberbullying Di UIN Fatmawati  
Sukarno Bengkulu**

**Anita Eustacia Putri<sup>1</sup>, Ghina Rofifah Putri<sup>2</sup>, Ratih Permata<sup>3</sup>, Poni Oktaviya<sup>4</sup>, Nelly Marhayati<sup>5</sup>**

<sup>12345</sup>Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu

Email : anitaep0908@gmail.com, ghinaputrii273@gmail.com, ratihpermata1212@gmail.com,  
Ponioktaviya29@gmail.com, Ponioktaviya29@gmail.com, nmarhayati@mail.uinfasbengkulu.ac.id

\*Corresponding Author

---

Received : 09 April 2025, Revised : 16 May 2025, Accepted : 20 May 2025

---

**ABSTRACT**

The problem of bullying is an endless problem. Cyberbullying is one of the forms of bullying that is currently rampant among gen z people. The purpose of this research is to find out the strategies that have been carried out by cyberbullying victims in overcoming the cyber bullying events experienced. How informants face the incident and get out of the incident. The method used in this research is qualitative with a case study approach. The number of informants who were successfully obtained by referring to the predetermined criteria amounted to three people. Data collection was carried out by in-depth interviews, observation and documentation. Based on the results of data analysis, it was found that the strategies carried out by informants so that they can get out of further threats due to cyber bullying are disabling comments on social media, seeking support from friends, ignoring negative comments, and blocking or reporting the cyberbully's account. Meanwhile, prevention can be done by conducting education such as workshops, avoiding judgmental attitudes on social media, and raising awareness about digital ethics. The results of this study are expected to provide additional knowledge for gen z in preventing the impact of cyberbullying, whose level of danger can exceed conventional bullying.

**Keywords:** Cyberbullying, Strategy, Student

**ABSTRAK**

Permasalahan bullying adalah permasalahan yang tidak ada habisnya. Cyberbullying adalah salah satu bentuk bullying yang saat ini marak terjadi dikalangan gen z. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui strategi yang telah dilakukan oleh korban cyberbullying dalam mengatasi peristiwa cyber bullying yang dialami. Bagaimana informan menghadapi kejadian dan keluar dari kejadian tersebut. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Jumlah informan yang berhasil didapatkan dengan merujuk kepada kriteria yang sudah ditentukan berjumlah tiga orang. Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara mendalam, observasi dan dokumentasi. Berdasarkan hasil analisis data ditemukan bahwa strategi yang dilakukan oleh informan sehingga mereka bisa keluar dari ancaman lebih jauh akibat cyber bullying adalah menonaktifkan komentar di media sosial, mencari dukungan dari teman-teman, mengabaikan komentar negatif, serta memblokir atau melaporkan akun pelaku cyberbullying. Sementara itu, pencegahan dapat dilakukan dengan mengadakan edukasi seperti workshop, menghindari sikap mudah menghakimi di media sosial, serta meningkatkan kesadaran tentang etika digital. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan tambahan bagi gen z dalam mencegah dampak dari cyberbullying yang tingkat bahayanya dapat melebihi bullying konvensional.

**Kata Kunci:** Cyberbullying, Strategi, Mahasiswa

## 1. Pendahuluan

Perkembangan teknologi digital telah membawa perubahan besar dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam dunia pendidikan tinggi. Mahasiswa sebagai generasi digital (*digital natives*) memiliki tingkat penggunaan internet yang sangat tinggi, terutama dalam mengakses media sosial sebagai sarana komunikasi, interaksi sosial, dan berbagi informasi. Namun, di balik manfaat yang ditawarkan, media sosial juga menjadi tempat berkembangnya fenomena negatif seperti cyberbullying, yang semakin meningkat dalam beberapa tahun terakhir. (Rusliawan et al. 2024)

Cyberbullying dapat diartikan sebagai segala bentuk intimidasi, penghinaan, ancaman, atau pelecehan yang dilakukan melalui media digital seperti pesan teks, komentar media sosial, gambar, atau video. Tindakan ini sering kali dilakukan oleh individu atau kelompok dengan tujuan merendahkan, memperlakukan, atau mengintimidasi korban. Seiring dengan perkembangan teknologi, bentuk-bentuk cyberbullying semakin beragam, seperti body shaming, pencemaran nama baik, penyebaran informasi palsu (hoax), pelecehan seksual daring, hingga pengucilan di ruang digital. (Aprilia et al. 2023)

Adapun beberapa definisi cyberbullying menurut para ahli, Williard (2006) mendefinisikan cyberbullying adalah mengirim atau mengemos teks yang menyakiti dan kejam melalui internet dan alat komunikasi digital. Cyberbullying juga dinilai sebagai salah satu fenomena yang patut mendapatkan perhatian karena dampak negatif yang dirasakan dapat sama dengan bullying bahkan bisa lebih hebat (Kowalski, Limber & Agatston, 2008). Menurut Ayunintgyas (2013), perilaku cyberbullying di Indonesia sebenarnya adalah masalah baru seiring dengan perkembangan teknologi informasi. Belum banyak penelitian yang memfokuskan diri untuk mengangkat masalah ini sehingga kasus cyberbullying ini tidak dapat terungkap ke permukaan seluruhnya, padahal kasus ini sering ditemui dalam media sosial. (Inash Azhar, 2023)

Menurut Setiawan (2013) media online atau new media merupakan media yang diciptakan untuk memudahkan interaksi sosial yang berbasis teknologi internet dan mengubah pola penyebaran informasi ke media sosial. Perkembangan media sosial tentu memudahkan pengguna saling berinteraksi satu sama lain. Namun dalam perkembangannya tidak serta merta membawa dampak positif, tetapi juga membawa dampak negatif di dalamnya. (Rudy, 2013)

Dari beberapa penelitian yang dilakukan oleh Wahyuningrum, dkk. (2023), sebanyak 34% mahasiswa pernah menjadi korban cyberbullying, sementara 66% mahasiswa mengaku pernah menyaksikan kejadian tersebut di media sosial. Bentuk-bentuk cyberbullying yang paling sering dialami mahasiswa meliputi penghinaan berbasis fisik (body shaming), ejekan yang ditujukan kepada diri sendiri maupun keluarga korban, hingga pelecehan sosial dalam bentuk komentar negatif atau ujaran kebencian. Beberapa peneliti lebih berfokus pada cyberbullying dan dampak yang dirasakan oleh karena itu penelitian ini lebih berfokus pada strategi mahasiswa dalam mencegah paparan cyberbullying. (Hendriani and Sukmawati 2023)

Fenomena ini memiliki dampak yang sangat serius, terutama dalam aspek psikologis. Studi yang dilakukan oleh Mutma (2019) mengungkapkan bahwa dampak cyberbullying tidak hanya menyebabkan stres dan kecemasan, tetapi juga dapat mengarah pada gangguan mental yang lebih berat seperti depresi dan kecenderungan untuk melakukan bunuh diri. Bahkan, data menunjukkan bahwa 90% remaja yang menyaksikan kasus cyberbullying cenderung tidak melakukan intervensi karena kurangnya pemahaman mengenai cara menangani situasi tersebut. (Wahyuningrum et al. 2023)

Selain itu, laporan dari Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) mencatat bahwa pada tahun 2020, 91% pengguna internet di Indonesia berasal dari kalangan generasi muda usia 15-19 tahun, yang merupakan kelompok paling rentan mengalami cyberbullying. Penelitian yang dilakukan oleh Anshori, dkk. (2022) juga menunjukkan bahwa cyberbullying

lebih berbahaya dibandingkan perundungan (bullying) konvensional, karena sifatnya yang anonim dan dapat terjadi kapan saja serta di mana saja tanpa adanya batasan ruang dan waktu. (Mutma 2020)

Di lingkungan perguruan tinggi, cyberbullying sering kali muncul dalam bentuk penghinaan terhadap mahasiswa yang memiliki perbedaan pendapat, status sosial, atau latar belakang tertentu. Sebagai contoh, fenomena perundungan daring sering terjadi pada mahasiswa yang aktif dalam diskusi akademik di platform digital atau yang memiliki eksistensi tinggi di media sosial. Selain itu, bentuk lain dari cyberbullying di kalangan mahasiswa dapat berupa penyebaran informasi pribadi tanpa izin, pemalsuan identitas (impersonation), hingga pengucilan dalam kelompok-kelompok akademik maupun sosial. (Anshori et al. 2022)

Kurangnya pemahaman tentang literasi digital dan etika bermedia sosial menjadi salah satu faktor utama yang menyebabkan maraknya cyberbullying di kalangan mahasiswa. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Aprilia, dkk. (2023), sebagian besar mahasiswa mengakui bahwa mereka tidak memiliki pemahaman yang cukup mengenai dampak *cyberbullying* serta strategi pencegahannya. (Rusliawan et al. 2024)

Dengan memahami fenomena ini secara lebih mendalam, diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi dasar bagi pengembangan kebijakan kampus terkait etika digital serta upaya preventif dalam mengurangi kasus cyberbullying di kalangan mahasiswa. (Aprilia et al. 2023)

## 2. Metode Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dan menggambarkan fenomena *cyberbullying* yang terjadi di kalangan mahasiswa Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam UINFAS Bengkulu. Dalam proses pengumpulan data, penelitian ini menggunakan tiga teknik utama, yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi, yang bertujuan untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai pengalaman mahasiswa yang menjadi korban *cyberbullying*, bentuk-bentuk perundungan yang mereka dapatkan, serta dampaknya terhadap kehidupan akademik dan sosial mereka.

Kalimat-kalimat negatif bernada *bullying* di media sosial pada awalnya memang hanya bertujuan sebagai humor yang bisa mengundang canda tawa diantara para user atau pengguna internet, namun pada beberapa kasus lainnya adalah bertujuan untuk menyerang personal atau pribadi seseorang, dengan melontarkan kalimat-kalimat 'nyinyir' atau sindiran mulai dari yang halus sampai dengan yang kasar, kalimat berupa sindiran, ejekan dan diskriminasi, sampai bentuk ancaman atau persekusi yang ditujukan kepada pribadi tersebut. (Rahmiwati Marsinun, 2020)

Teknik *pengumpulan data diantaranya adalah pengamatan atau observasi, studi dokumentasi atau pencarian literature, serta informasi audio visual. Peneliti kualitatif dapat menggunakan berbagai data-data yang vital yaitu wawancara, observasi, studi dokumentasi, serta informasi audio visual.* (Creswell, 2014)

Wawancara dilakukan secara mendalam dengan tiga orang mahasiswa yang pernah mengalami *cyberbullying di media sosial yang mana mereka mengalami kata-kata negative dari orang yang mereka sendiri tidak kenal dan hanya berkenalan di media sosial*, guna menggali pengalaman pribadi mereka, bagaimana mereka merespons situasi tersebut, serta dukungan sosial yang mereka dapatkan. Selain itu, observasi dilakukan untuk mengamati interaksi mahasiswa di lingkungan akademik dan media sosial guna memahami bagaimana kasus *cyberbullying* berkembang, serta bagaimana mahasiswa lain merespons kejadian tersebut dan dokumentasi digunakan sebagai sumber data tambahan,

Analisis data dilakukan dengan *Teknik menarik Kesimpulan untuk menghasilkan pemaknaan yang bersifat deskriptif. Analisis data dalam kajian kualitatif melibatkan Teknik pemilihan, pemeriksaan, evaluasi, kategorisasi, membuat sintesis, membandingkan, dan menafsirkan kode dan data serta menguji data mentah yang telah direkam.* (Neuman, 2014)

Karakterisasi dari hasil akhir riset atau kajian kualitatif adalah menghasilkan koherensi yang bermakna. (Tracy, 2013 )

Data yang telah dikumpulkan dianalisis menggunakan teknik penarikan kesimpulan yang melibatkan tahapan kategorisasi, penafsiran, dan evaluasi. Melalui pendekatan ini, penelitian berupaya memberikan gambaran deskriptif yang lebih jelas mengenai dinamika *cyberbullying* di kalangan mahasiswa, dampaknya terhadap kesejahteraan psikologis mereka, serta upaya yang dapat dilakukan untuk mengatasi dan mencegah fenomena ini.

### 3. Hasil dan Pembahasan

Untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai pengalaman, dampak, dan strategi penanganan terhadap *cyberbullying* di kalangan mahasiswa, peneliti melakukan wawancara mendalam kepada tiga informan yang telah dipilih berdasarkan kriteria tertentu. Wawancara ini dirancang untuk menggali pengalaman pribadi informan yang berkaitan dengan *cyberbullying*, baik sebagai korban maupun saksi, serta pandangan mereka terhadap langkah preventif dan edukatif yang dapat diambil dalam lingkungan kampus dan media sosial. Hasil wawancara kemudian dianalisis menggunakan teknik coding tematik untuk menemukan pola-pola umum dan respons individual dari masing-masing informan. Adapun hasil coding dari wawancara tersebut disajikan dalam Tabel 1 berikut:

Table 1 hasil coding

NO	PERTANYAAN	INFORMAN A	INFORMAN B	INFORMAN C
1.	Apakah Anda pernah menjadi korban <i>cyberbullying</i> ? Jika iya, bisa ceritakan pengalaman tersebut?	Pernah Mengalami <i>cyberbullying</i> waktu SMP melalui komentar negatif di facebook terkait fisiknya	Pernah mengalami Cyber Bullying setelah mengunggah foto di Instagram mendapatkan komentar negative seperti body shaming dan perbandingan dengan orang lain.	Pernah mengalami tetapi tidak terlalu parah. Mengalami komentar negative yang merendahkan di media sosial.
2.	Apa dampak yang Anda rasakan jika mengalami atau menyaksikan <i>cyberbullying</i> di media sosial atau	Tidak terlalu terpengaruh, karena dia memiliki sifat bodoh amat dan tidak ambil pusing. Tidak ada	Mengalami penurunan kepercayaan diri dan merasa insecure. Sempat berfikir untuk	Menimbulkan perasaan tidak nyaman, kesal dan khawatir jika melihat orang lain mengalami

	<b>platform digital lainnya?</b>	dampak psikologi yang signifikan pada dirinya.	menghapus foto dan berenti mengunggah konten di media sosial.	cyber bullying timbul rasa empati dan keinginan untuk membantu.
<b>3.</b>	<b>Bagaimana Anda mengatasi situasi cyberbullying tersebut?</b>	Dengan menonaktifkan komentar di media sosial.	Dengan mendapatkan dukungan dari teman-teman yang menyarankan untuk tidak mendengarkan komentar negative dan memutuskan untuk tetap menjadi diri sendiri dan tidak terlalu peduli dengan komentar buruk.	Dengan mengabaikan komentar negative dan tidak terlalu mengambil hati jika komentar semakin berlebihan akan memblokir atau melaporkan akun tersebut.
<b>4.</b>	<b>Menurut Anda, apa yang bisa dilakukan oleh mahasiswa untuk mencegah atau mengurangi cyberbullying?</b>	Mengadakan worshop tentang cyber bullying agar Masyarakat lebih sadar akan bahaya komentar negative di media sosial.	Dengan menghindari sikap mudah menghakimi orang lain di media sosial dan menganjurkan untuk lebih baik diam dari pada meninggalkan komentar negative.	Mahasiswa dapat mengedukasi teman-teman tentang pentingnya etika dalam berinternet dan tidak menyebarkan ujaran kebencian dan

				saling mendukung satu sama lain.
5.	<b>Apakah Anda pernah mengikuti atau berpartisipasi dalam kegiatan kampus atau organisasi yang mengedukasi tentang bahaya cyberbullying?</b>	Tidak pernah di kampus tetapi pernah mendapatkan edukasi tentang bahaya cyber bullying di SMA.	Pernah mengikuti seminar tentang Kesehatan mental di era digital dan berpartisipasi dalam diskusi kampus mengenai etika penggunaan media sosial.	Belum mengikuti kegiatan khusus tentang cyber bullying tetapi pernah terlibat dalam penyuluhan Kesehatan mental bagi remaja di desa kembang sari yang juga membahas dampak negative media sosial.
6.	<b>Apa saja langkah-langkah yang Anda ambil secara pribadi untuk melindungi diri dari paparan cyberbullying di media sosial?</b>	Dengan menghapus komentar negative dan menonaktifkan fitur komentar di media sosial untuk menghindari paparan lebih lanjut.	Dengan menyeleksi pertemanan di media sosial dengan lebih ketat dan mengaktifkan fitur filter komentar dan menghapus komentar yang menyakitkan.	Menjaga privasi akun media sosial dan hanya berbagi informasi dengan orang terpercaya dan menghindari perdebatan di dunia maya.
7.	<b>Bagaimana cara Anda mengedukasi</b>	Dengan mengingatkan	Mengingatkan teman-teman	Dengan membagikan

	<p><b>teman-teman atau rekan-rekan mahasiswa lainnya tentang pentingnya menjaga etika dalam berinteraksi di dunia maya?</b></p>	<p>orang lain dengan prinsip “mulutmu harimaumu” bahwa setiap perkataan dan Tindakan didunia maya memiliki konsekuensi.</p>	<p>agar berhati-hati dalam memberikan komentar di media sosial dan membagikan pengalaman pribadi di media sosial untuk meningkatkan kesadaran tentang dampak cyber bullying.</p>	<p>informasi melalui media sosial dan melakukan diskusi ringan dengan teman-teman tentang etika digital atau juga mengangkat topik ini dalam forum akademik atau kegiatan kampus.</p>
--	---	---	--	---

Dari hasil penelitian di atas dan hasil dari coding yang peneliti lakukan dengan tiga informan, dapat disimpulkan bahwa ketiga informan mengalami *cyberbullying* dengan level yang berbeda, informan a dia mengalami *cyberbullying* dengan tingkat yang tidak parah yang mana informan masih bisa menahan *cyberbullying* tersebut dan menganggap itu angin lalu, sedangkan informan kedua mengalami *cyberbullying* dengan tingkat parah yang mana *cyberbullying* yang dilakukan oleh orang tidak bertanggung jawab membuat informan merasa tidak percaya diri, insecure sehingga dia sangat ragu untuk memposting foto di media sosial, dan yang terakhir informan ketiga mengalami *cyberbullying* yang tidak terlalu parah yang mana menyebabkan informan merasa kesal dan marah dengan orang yang berkomentar di media sosial.

Jika dilihat menggunakan perspektif sistem kehidupan ini merupakan satu kesatuan yang saling terkait dan kesatuan dari berbagai sistem yang kompleks. Dalam hal ini sistem sosial lingkungan, dan sistem keluarga perlu saling bekerja sama. Ketika remaja bermain media sosial tanpa tahu peraturan dan kebijakan penggunaannya, maka bisa jadi remaja akan masuk ke ranah yang bukan seharusnya. Maka dari itu kontrol diri remaja juga penting untuk diperhatikan bagi para orang tua, sebagai upaya untuk mencegah *cyberbullying* di media sosial. Hal ini perlu menjadi perhatian bagi orang terdekat, terutama orang tua ketika remaja mulai memiliki rasa ingin tahu yang begitu besar tentang dunia maya. (Laila Fazry, 2021)

Lingkungan menjadi salah satu faktor yang dapat mempengaruhi seseorang terlibat dalam perilaku *cyberbullying* (Maya, 2015; Y. C. Utami, 2013). Selain itu komunikasi antara orang tua dan anak juga saling berhubungan negatif signifikan *cyberbullying* remaja. dengan Diketahui perilaku dalam penelitian yang dilakukan Sartana & Afrieni (2017) bahwa orang tua tidak sadar akan perundungan yang dialami oleh remaja.

Dan setelah peneliti mencari lebih dalam untuk dampak yang dirasakan pada ketiga informan akibat dari *cyberbullying* pun bervariasi, dari tingkat *cyberbullying* tinggi menjadi menurun tingkat kepercayaan dirinya sehingga informan tidak dapat memposting foto karena kepercayaan diri mereka menurun, sedangkan untuk yang pengalaman *cyberbullying* rendah

tidak terlalu berpengaruh secara signifikan terhadap kondisi psikologis mereka sehingga masih bisa menahan serangan *cyberbullying* yang dilakukan oleh orang yang tidak bertanggung jawab.

Dampak Psikologis : Korban *cyberbullying* dapat mengalami dampak serius pada Kesehatan mental dan emosional mahasiswa. Hal ini dapat mencakup stres, kecemasan, depresi, penurunan harga diri, isolasi sosial, kesulitan belajar, dan bahkan pemikiran dan Tindakan bunuh diri. Dampaknya dapat berlangsung jangka Panjang dan mempengaruhi kesejahteraan individu. Pelaku dapat menyembunyikan identitas (anonimitas) dan melakukan Tindakan pelecehan tanpa harus menghadapi konsekuensi langsung. Selain itu, *cyberbullying* dapat menjangkau audiens yang luas secara instan, menyebabkan konten merugikan tersebar dengan cepat dan sulit dihapus. Penting untuk diingat bahwa kondisi *cyberbullying* pada mahasiswa dapat terjadi secara beragam dan setiap individu mungkin mengalami dampak yang berbeda. Penting bagi Lembaga Pendidikan dan komunitas disekitarnya mengambil Tindakan serius untuk mencegah dan menangani kasus-kasus *cyberbullying* ini dengan memberikan dukungan, Pendidikan, dan sanksi yang sesuai kepada pelaku. Factor-faktor seperti perbedaan pandangan, persaingan akademik, atau masalah personal dapat menjadi pemicu *cyberbullying* di lingkungan mahasiswa. Dampaknya dapat signifikan, termasuk gangguan Kesehatan mental, penurunan performa akademik, isolasi sosial dan bahkan potensi risiko keamanan online. (Syahrul Rusliawan, 2024)

Dari ketiga informan di atas mereka pernah mengalami *cyberbullying* dari tingkat yang tidak terlalu parah sampai yang terlalu parah, dampak yang dirasakan oleh ketiga informan itu cukup beragam dari yang tidak terlalu peduli sampai ada yang merasa kesal dan merasa tidak percaya diri lagi, cara ketiga informan mengatasi *cyberbullying* dengan menonaktifkan komentar, mengabaikan komentar yang di dapat di media sosial dan juga mendengarkan apa yang di komentarin di media sosial dan setelah itu tetap menjadi diri sendiri lalu dengan memberikan seminar atau workshop terkait *cyberbullying* kepada rekan- rekan mahasiswa lain.

Untuk mengatasi *cyberbullying* strategi yang dilakukan oleh ketiga informan itu ada bermacam- macam ada yang dengan menghindari untuk berkomentar di media sosial dan lebih baik diam dari pada berkomentar yang tidak tida, lalu ada juga dengan mengedukasi teman – teman mahasiswa lain itu untuk lebih menjaga etika dalam berinternet dan tidak menyebarkan ujaran kebencian dan yang terakhir itu dengan mengadakan workshop tentang *cyberbullying* kepada Masyarakat agar mereka lebih berhati- hati dalam berkomentar, sedangkan menurut sugiyanto dan hidayat (2018) itu lebih ke sistem among yang lebih mengarah ke pola asah dan yang di lakukan informan saat mengatasi *cyberbullying* mereka menggunakan berbagai strategi seperti menonaktifkan komentar, mengabaikan komentar negatif, hingga mencari dukungan dari teman-teman.

Dalam upaya mencegah *cyberbullying*, mereka menekankan pentingnya edukasi melalui seminar, workshop, dan diskusi tentang etika berinternet. Selain itu, langkah perlindungan diri yang mereka ambil meliputi menyeleksi pertemanan di media sosial, menjaga privasi akun, serta menghapus komentar negatif.

Untuk meningkatkan kesadaran di kalangan mahasiswa, informan berbagi pengalaman, mengingatkan pentingnya etika digital, dan mendiskusikan isu ini dalam forum akademik atau media sosial. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun *cyberbullying* masih menjadi tantangan, kesadaran dan edukasi dapat membantu mengurangi dampaknya.

#### 4. Penutup

Cyberbullying merupakan bentuk perundungan yang terjadi di dunia digital, terutama melalui media sosial. Berdasarkan hasil wawancara, semua informan pernah mengalami *cyberbullying* dalam bentuk komentar negatif, khususnya yang berkaitan dengan body

shaming dan perbandingan fisik. Dampak yang dirasakan oleh para informan cukup beragam, dari yang tidak terlalu terpengaruh hingga mengalami penurunan kepercayaan diri, rasa insecure, serta ketidaknyamanan saat melihat orang lain mengalami hal serupa.

Untuk mengatasi cyberbullying, beberapa langkah yang dilakukan oleh para informan adalah menonaktifkan komentar di media sosial, mencari dukungan dari teman-teman, mengabaikan komentar negatif, serta memblokir atau melaporkan akun pelaku cyberbullying. Sementara itu, pencegahan dapat dilakukan dengan mengadakan edukasi seperti workshop, menghindari sikap mudah menghakimi di media sosial, serta meningkatkan kesadaran tentang etika digital.

Sebagian informan telah mengikuti seminar atau diskusi mengenai kesehatan mental dan etika digital, namun masih ada yang belum mendapatkan edukasi khusus tentang cyberbullying. Oleh karena itu, perlindungan diri menjadi langkah penting yang dapat dilakukan, seperti menonaktifkan komentar, menyaring pertemanan, menjaga privasi akun, dan menghindari perdebatan di dunia maya. Selain itu, mahasiswa juga dapat berperan dalam mengedukasi orang lain dengan cara mengingatkan dampak negatif dari cyberbullying, berbagi pengalaman pribadi, serta memanfaatkan media sosial dan forum akademik untuk meningkatkan kesadaran akan pentingnya etika dalam berinternet.

Secara keseluruhan, cyberbullying masih menjadi permasalahan yang signifikan bagi mahasiswa, dengan dampak yang bervariasi tergantung pada ketahanan masing-masing individu. Oleh karena itu, upaya pencegahan dan edukasi perlu terus ditingkatkan untuk menciptakan lingkungan digital yang lebih aman dan sehat bagi semua pengguna.

### Ucapan Terima Kasih

Ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada berbagai pihak yang telah memberikan dukungan dalam proses penyusunan penelitian ini. Terima kasih yang sebesar-besarnya penulis ucapkan kepada informan mahasiswa Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam UINFAS Bengkulu yang telah bersedia meluangkan waktu dan berbagi pengalaman secara jujur dan terbuka mengenai fenomena cyberbullying yang mereka alami. Ucapan terima kasih juga penulis sampaikan kepada dosen pembimbing yang telah memberikan arahan, masukan, serta semangat selama proses penyusunan penelitian ini. Tidak lupa, penulis juga menghargai dukungan dari pihak kampus, keluarga, serta rekan-rekan sejawat yang telah memberikan motivasi dan dukungan moral sehingga penelitian ini dapat diselesaikan dengan baik. Penelitian ini hadir sebagai bentuk kepedulian terhadap fenomena cyberbullying yang marak terjadi di kalangan mahasiswa, serta sebagai upaya mendorong pemahaman lebih mendalam tentang pentingnya literasi digital, etika bermedia, dan strategi pencegahan yang dapat diterapkan di lingkungan perguruan tinggi. Penulis menyadari bahwa tanpa kontribusi semua pihak yang telah disebutkan, penelitian ini tidak akan mencapai hasil sebagaimana yang diharapkan. Semoga penelitian ini dapat memberikan manfaat dan kontribusi nyata bagi pengembangan kebijakan dan pendidikan etika digital di kalangan mahasiswa.

### References (Daftar Pustaka)

- Anshori, Iedam Fardian, Syarif Hidayatulloh, Aresti Selviliani Dewi, Risan Viargi, and Selvi Yulianti. 2022. "Fenomena Cyber Bullying Dalam Kehidupan Remaja." *Jurnal Sosial & Abdimas* 4(1):26–32. doi: 10.51977/jsa.v4i1.670.
- Aprilia, Fanny Nur, Didik Sugeng, Erni Ayu Jusnita, Reza Ishadi Fadillah, and Hartopo Eko. 2023. "Pengalaman Mahasiswa Mengenai Cyberbullying Di Media Social." *Journal Communication Specialist* 2(1):42–61.
- Hendriani, Yuliza, and Indah Sukmawati. 2023. "Perilaku Cyberbullying Yang Terjadi Pada Siswa Di SMA Taman Siswa Padang." *Masaliq* 3(6):1298–1307. doi: 10.58578/masaliq.v3i6.2075.
- Mutma, Fasya Syifa. 2020. "Deskripsi Pemahaman Cyberbullying Di Media Sosial Pada

- Mahasiswa." *Jurnal Common* 4(1):32–55. doi: 10.34010/common.v4i1.2170.
- Rusliawan, Sahrul, Fathia Marlintang Ghifarina, Bunga Srikandi, and Wisnu Hatami. 2024. "Persepsi Mahasiswa Tentang Cyberbullying Di Era Digital Student Perceptions About Cyberbullying in the Digital Era." (November):8173–80.
- Wahyuningrum, Sri Subekti, Lutfi Rohmawati, Wiwit Mustaqim, Anas Azhimi Qalban, and Yusuf Heriyanto. 2023. "Fenomena Cyberbullying Pada Kalangan Mahasiswa." *Assertive: Islamic Counseling Journal* 2(1):37–48. doi: 10.24090/j.assertive.v2i01.8296
- Inash Azhar, H. M. (2023, November). Analisis Cyberbullying Pada Media Sosial Instagram (Studi kasus pada akun instagram zara adisty @adistyzara. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FISIF Unsyiah*, 8.
- Laila Fazry, N. C. (2021, April). Pengaruh Media Sosial Terhadap Perilaku Cyberbullying di kalangan Remaja. *Jurnal Pengabdian dan Penelitian kepada Masyarakat (JPPM)*, 2.
- Rahmiwati Marsinun, D. R. (2020, Desember 17). Perilaku Cyberbullying Remaja di Media Sosial. *Jurnal Magister Psikologi UMA*, 12 (2)(2502-4590).
- Rudy, S. (2013). Kekuatan new media dalam membentuk budaya populer di indonesia (studi tentang menjadi artis dadakan dalam mengunggah video musik di YouTube. *eJournal Ilmu Komunikasi*, 1(355-374 ).
- Syahrul Rusliawan, F. M. (2024, Oktober- November ). Persepsi Mahasiswa Tentang Cyberbullying di Era Digital. *JICN : Jurnal Intelek dan Cendekiawan Nusantara*, 1(3046-4560).